

## Etnopedagogi Tradisi Khitanan: Menggali Nilai Edukatif Masyarakat di Desa Andamui Masjid, Kota Serang

Artika Sari<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Jl. Syech Nawawi Al-Bantani, Kp. Andamui, Kelurahan Sukawana, Kecamatan Curug, Kota Serang, Banten.

E-mail: [artikasariwi@gmail.com](mailto:artikasariwi@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6728>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 07 Jun 2026

Revised: 13 Jun 2026

Accepted: 19 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Etnopedagogi, Tradisi Khitanan, Pendidikan Karakter.

#### Keywords:

*Ethnopedagogy, Circumcision Tradition, Character Education.*



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menggali nilai edukatif melalui pendekatan etnopedagogi pada tradisi khitanan di Desa Andamui Masjid, Kota Serang. Menggunakan metode kualitatif etnografi deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama serta masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi khitanan bukan sekadar kewajiban syariat, melainkan medium pendidikan karakter komprehensif. Terdapat tiga tahapan utama yang sarat makna: fase persiapan berupa ritual mandi kembang untuk menanamkan nilai spiritual kesucian, fase pelaksanaan yang diiringi tradisi saweran guna mendidik jiwa sosial dan kedermawanan, serta fase pemulihan menggunakan kipasan daun kelor sebagai bentuk dukungan psikologis dan terapi trauma. Kesimpulannya, masyarakat desa berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dan kearifan lokal sebagai model literasi moral yang efektif bagi generasi penerus.

*This study aims to explore the educative values through an ethnopedagogical approach in the circumcision tradition in Andamui Masjid Village, Serang City. Utilizing a qualitative descriptive ethnographic method, data were collected through participatory observation and in-depth interviews with local religious and community figures. The results show that the circumcision tradition is not merely a religious obligation, but a comprehensive medium for character education. There are three main stages rich in meaning: the preparation phase involving a flower bath ritual to instill spiritual values of purity, the implementation phase accompanied by the saweran tradition to educate social awareness and generosity, and the recovery phase using moringa leaf fanning as psychological support and trauma therapy. In conclusion, the village community has successfully integrated Islamic teachings and local wisdom as an effective model of moral literacy for the next generation.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Artika Sari, et al. (2026), Etnopedagogi Tradisi Khitanan: Menggali Nilai Edukatif Masyarakat di Desa Andamui Masjid, Kota Serang, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6728>

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai persinggungan antara agama sistem kebudayaan dan pendidikan karakter telah menjadi diskursus krusial dalam keilmuan sosial dan komunikasi budaya di Indonesia. Dalam lanskap masyarakat multikultural praktik keagamaan kerap kali termanifestasikan melalui berbagai simbol budaya lokal yang sarat akan makna filosofis. Kebudayaan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sistem pelestarian kebiasaan adat melainkan wujud nyata dari etnopedagogi. Konsep etnopedagogi menempatkan kearifan lokal sebagai medium pendidikan dan sarana transfer nilai kehidupan dari generasi pendahulu kepada generasi penerus. Salah satu fenomena budaya yang merepresentasikan perpaduan harmonis ini adalah tradisi khitanan. Bagi sebagian masyarakat awam khitanan mungkin hanya dipandang sebatas kewajiban syariat Islam murni atau sekadar prosedur kesehatan medis. Namun dalam konteks sosiokultural masyarakat Provinsi Banten khususnya di wilayah Kota Serang khitanan bertransformasi menjadi sebuah peristiwa budaya komprehensif. Rangkaian perayaan adat ini memuat aneka simbol kebudayaan yang diyakini menyimpan pesan literasi moral dan

pendidikan karakter bagi individu yang dikhitkan beserta seluruh elemen masyarakat yang turut serta di dalamnya (Hurriah et al., 2021).

Berbagai penelitian akademik terdahulu telah berupaya membedah relasi antara ritus keagamaan dan entitas kebudayaan masyarakat lokal. Kajian literatur kebudayaan dan analisis makna pada tradisi lisan maupun ritual adat di Nusantara membuktikan bahwa masyarakat tradisional selalu menyisipkan tujuan edukatif dalam setiap momentum perayaan. Beberapa publikasi ilmiah spesifik mengenai ragam tradisi di Banten juga telah menyoroti bagaimana kesenian lokal serta cerita rakyat berfungsi sebagai saluran komunikasi tradisional untuk mempererat kohesi sosial. Di sisi lain penelitian yang mengangkat tema khitanan umumnya lebih banyak berfokus pada tinjauan hukum Islam sejarah akulturasi budaya tertentu atau dampak psikologis klinis pasca tindakan pemotongan secara medis.

Meskipun literatur yang membahas kebudayaan Banten dan ritual keagamaan terbilang cukup melimpah masih terdapat ruang kosong dalam kajian akademik yang secara spesifik membedah esensi edukasi dari prosesi khitanan melalui kacamata etnopedagogi tingkat desa. Perhatian para akademisi lazimnya tertuju pada perayaan berskala besar atau berpusat pada analisis pesan dalam media modern. Kajian yang mengupas tuntas tentang keunikan tradisi khitanan di Desa Andamui Masjid Kota Serang masih sangat terbatas dan belum terdokumentasi dengan komprehensif. Padahal pelaksanaan tradisi di wilayah desa ini memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dari daerah lain. Keunikan tersebut tampak nyata melalui keberadaan ritual khusus berupa pawai perayaan khas serta pemberlakuan berbagai pantangan yang diwariskan secara berkesinambungan lintas generasi. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana warga Desa Andamui Masjid memaknai ragam simbol budaya tersebut sangat diperlukan untuk memperkaya khazanah keilmuan sosial dan pendidikan lokal. Penelusuran akademik ini menjadi amat penting guna memastikan bahwa kearifan lokal tetap relevan dan mampu diadopsi sebagai fondasi pembentukan karakter di tengah derasnya arus modernisasi zaman.

Berpijak pada urgensi serta kesenjangan literatur tersebut penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis segenap nilai edukatif yang tersembunyi di balik prosesi tradisi khitanan masyarakat Desa Andamui Masjid Kota Serang. Fokus utama dari penulisan makalah ilmiah ini adalah membedah makna etnopedagogi dari setiap tahapan ritual secara detail sehingga khalayak akademik dapat memahami bagaimana masyarakat setempat memfungsikan tradisi ini sebagai instrumen pendidikan nonformal yang efektif. Untuk mencapai tujuan akademik tersebut penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kualitatif guna menghasilkan deskripsi yang analitis dan mendalam. Proses pengumpulan hingga tahapan analisis data dilakukan melalui penerapan teknik observasi partisipatif terhadap seluruh rangkaian prosesi khitanan serta pelaksanaan wawancara mendalam dengan para tokoh agama sesepuh masyarakat dan warga setempat yang bertindak sebagai penyelenggara. Pendekatan metodologis ini dipilih secara sengaja agar peneliti dapat menangkap makna filosofis secara langsung dari sudut pandang subjek penelitian sehingga hasil temuan yang didapatkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literatur pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi deskriptif untuk menganalisis nilai etnopedagogi tradisi khitanan. Lokasi penelitian difokuskan di Desa Andamui Masjid Kota Serang. Penentuan subjek penelitian menerapkan teknik purposive sampling dengan melibatkan informan kunci yang terdiri dari tokoh agama atau sesepuh masyarakat orang tua penyelenggara khitanan serta praktisi budaya setempat. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilaksanakan dengan mengamati secara langsung seluruh tahapan prosesi khitanan di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan bersama informan kunci guna menggali makna filosofis dan pesan edukatif dalam setiap tahapan ritual tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik reduksi penyajian data dan penarikan kesimpulan (Malahati, B, Jannati, Qathrunnada, & Shaleh, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Tahapan Prosesi Khitanan di Desa Andamui Masjid Kota Serang***

Pelaksanaan ritus khitanan di wilayah ini bukanlah sebuah peristiwa tunggal melainkan sebuah proses berkesinambungan yang sarat akan makna filosofis. Tahapan ini merupakan wujud nyata dari komunikasi budaya di mana aneka simbol digunakan untuk menyampaikan pesan moral tanpa instruksi

verbal secara spesifik. Prosesi tersebut terbagi ke dalam tiga fase kronologis yaitu tahap sebelum pelaksanaan tahap puncak pelaksanaan dan tahap setelah pelaksanaan (Lehalima & Ma).

Pada fase sebelum pelaksanaan ritual utama ditandai dengan prosesi memandikan anak yang hendak dikhitan. Prosesi penyucian fisik ini dilakukan oleh kedua orang tua dan sesepuh keluarga pada pagi hari sebelum tindakan medis dilaksanakan. Air yang digunakan kerap kali dicampur dengan aneka bunga setaman yang melambangkan keharuman nama baik keluarga. Prosesi memandikan ini bukan sekadar aktivitas membersihkan tubuh secara biologis melainkan simbolisasi pembersihan jiwa sang anak agar kelak ia memasuki gerbang kedewasaan dengan hati yang suci dan niat yang lurus (Syafina, Nurhafisyah, & Sari, 2025).

Memasuki fase puncak pelaksanaan anak lelaki tersebut menjalani prosedur pemotongan yang dilakukan oleh praktisi medis atau ahli sunat tradisional yang lazim disebut bengkong. Setelah proses medis selesai bagian yang paling dinantikan oleh warga desa adalah pelaksanaan tradisi saweran. Saweran merupakan ritus menebarkan uang logam beras kuning dan permen kepada kerumunan warga yang hadir. Beras kuning menyimbolkan kemakmuran pangan sementara koin dan permen melambangkan rezeki yang manis dan harus dibagikan. Ritus ini secara instan mengubah suasana ketegangan pasca tindakan medis menjadi gegap gempita kebahagiaan komunal yang meriah.

Untuk mempertegas makna luhur dari tahapan ini terdapat pernyataan langsung dari informan pertama yakni Bapak Kyai Hasan selaku tokoh masyarakat setempat. Beliau menegaskan *Prosesi memandikan hingga saweran adalah cara kami menyucikan raga sekaligus berbagi kebahagiaan sedangkan kipasan daun kelor menjadi warisan leluhur untuk mendinginkan luka dan menjaga raga dari keburukan* ungkapannya saat sesi wawancara mendalam (Hasan, 2026).

Fase terakhir berfokus murni pada masa pemulihan fisik sang anak. Terdapat literasi pengobatan tradisional yang amat unik dan terus dilestarikan di desa ini yaitu proses pendinginan luka dengan cara dikipas menggunakan daun kelor. Secara turun temurun masyarakat meyakini bahwa daun kelor memiliki buah untuk menolak bala atau energi negatif yang mungkin mengganggu proses penyembuhan sang anak. Lebih dari itu hembusan angin dari daun kelor dipercaya mampu memberikan efek sejuk yang meringankan rasa nyeri secara psikologis dan merangsang kesembuhan fisik.

Pernyataan ini turut diperkuat oleh informan kedua yakni Ibu Aminah yang bertindak sebagai perwakilan orang tua penyelenggara khitanan sekaligus warga asli desa tersebut. Beliau menjabarkan pengalaman empirisnya dengan menyatakan *Beras kuning dan uang logam yang kami lempar saat saweran itu niatnya murni sedekah agar anak ini kelak rezekinya lancar dan tidak pelit kepada tetangga sedangkan kipasan daun kelor terbukti membuat anak saya lebih tenang dan tidak rewel menahan sakit* tutur Ibu Aminah (Aminah, 2026).

### ***Eksplorasi Ragam Nilai Edukatif Etnopedagogi dalam Tradisi Khitanan***

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada interpretasi temuan lapangan terkait fungsi edukasi atau etnopedagogi dari tradisi tersebut. Kearifan lokal di desa ini secara faktual berfungsi sebagai ruang kelas budaya yang menanamkan karakter unggul kepada generasi penerus. Peneliti mengklasifikasikan pendidikan karakter tersebut ke dalam tiga aspek esensial yakni spiritual sosial kemasyarakatan dan psikologis.

Aspek pertama adalah penanaman nilai spiritual yang sangat kental pada ritus memandikan sang anak. Secara esensial khitanan merupakan manifestasi dari ketaatan absolut terhadap ajaran agama Islam yang mewajibkan kebersihan atau fitrah. Melalui prosesi mandi bunga setaman sebelum pemotongan masyarakat secara tidak langsung memberikan literasi spiritual kepada sang anak bahwa kebersihan raga dan kesucian jiwa adalah fondasi utama sebelum menjalankan pelbagai kewajiban ibadah. Temuan ini memberikan interpretasi bahwa ritus penyucian lokal mampu menjadi jembatan yang efektif untuk menginternalisasi doktrin kebersihan dalam keyakinan agama. Jika dikomparasikan dengan literatur terdahulu temuan ini sejalan dengan publikasi penelitian yang menyoroti integrasi ajaran Islam dan tradisi Nusantara di mana elemen air selalu difungsikan sebagai media transisi spiritual yang luhur (Soniati, 2026).

Aspek kedua berpusat pada nilai sosial kemasyarakatan yang terepresentasi kuat melalui tradisi saweran. Ritus membagikan harta benda dan makanan ringan ini mengajarkan nilai kedermawanan secara praktikal. Sang anak dididik sejak dini bahwa rezeki dan kebahagiaan yang dimiliki harus senantiasa didistribusikan kepada lingkungan sekitar. Interpretasi dari fenomena saweran ini menunjukkan bahwa tradisi khitanan memegang peranan krusial dalam mengajarkan pemerataan sosial dan meredam sifat egois kepemilikan. Relevansi temuan ini sangat terlihat ketika dibandingkan dengan

studi sosiologi antropologi yang menemukan bahwa masyarakat perdesaan mempertahankan solidaritas komunal melalui praktik redistribusi kekayaan berskala kecil. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin memandang hajatan murni sebagai perayaan seremonial penelitian ini menemukan fakta bahwa masyarakat desa memanfaatkannya sebagai medium edukasi filantropi dan literasi sosial yang amat kaya (Mustagfiri, 2023).

Aspek ketiga mencakup nilai psikologis dan pendidikan karakter bagi individu yang dikhitkan terutama pada fase pemulihan. Praktik mengipas sang anak menggunakan daun kelor bukan hanya bentuk intervensi kesehatan tradisional melainkan bentuk afirmasi psikologis yang mendalam. Kehadiran anggota keluarga yang bergantian mengayunkan dedaunan memberikan dukungan emosional yang masif sehingga mampu menurunkan tingkat kecemasan dan trauma rasa sakit sang anak secara drastis. Selain itu kepercayaan lokal terhadap khasiat daun kelor menumbuhkan rasa aman secara mental karena anak merasa dilindungi dari segala marabahaya. Interpretasi analisis pada bagian ini mengafirmasi bahwa kearifan lokal berpadu dengan konsep pemulihan psikologis holistik. Komparasi temuan ini dengan kajian psikologi perkembangan mengonfirmasi bahwa afirmasi positif dan pendampingan keluarga yang konstan sangat efektif dalam mempercepat pemulihan trauma. Masyarakat Desa Andamui Masjid terbukti telah mempraktikkan konsep terapi psikologis komunal ini secara empiris jauh sebelum ragam teori modern diperkenalkan di mimbar akademis (Rahmadani et al., 2025).

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi khitanan di Desa Andamui Masjid Kota Serang bukan sekadar pemenuhan kewajiban syariat agama atau sebatas tindakan kesehatan medis melainkan sebuah medium etnopedagogi yang komprehensif. Tradisi ini berfungsi secara nyata sebagai ruang kelas budaya yang mentransfer pendidikan karakter kepada generasi penerus melalui serangkaian tahapan prosesi yang berkesinambungan. Rangkaian tersebut meliputi fase sebelum pelaksanaan berupa ritual memandikan sang anak fase puncak berupa tindakan pemotongan yang dilanjutkan dengan ritus saweran serta fase setelah pelaksanaan yakni pemulihan fisik yang memanfaatkan kipasan daun kelor.

Lebih lanjut eksplorasi terhadap berbagai simbol budaya dalam tradisi ini berhasil merumuskan tiga pilar nilai edukatif yang sangat relevan dengan pembentukan karakter. Pertama penanaman nilai spiritual yang ditransformasikan melalui prosesi mandi air bunga setaman sebagai representasi kesucian jiwa dan raga sebelum menjalankan kewajiban ibadah. Kedua penanaman nilai sosial kemasyarakatan yang diajarkan melalui tradisi saweran guna mendidik sang anak secara empiris mengenai kedermawanan kepekaan sosial dan pentingnya membagikan rezeki kepada lingkungan sekitar. Ketiga penanaman nilai psikologis melalui praktik kipasan daun kelor yang terbukti mampu memberikan dukungan emosional komunal afirmasi positif serta perlindungan mental guna meredakan kecemasan dan mempercepat pemulihan trauma pasca tindakan medis.

Pada akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal masyarakat desa setempat telah mempraktikkan konsep literasi moral dan terapi psikologis holistik jauh sebelum teori pendidikan modern berkembang. Oleh karena itu pelestarian tradisi khitanan ini menjadi sangat esensial bukan hanya untuk menjaga identitas kultural masyarakat Banten melainkan juga sebagai referensi berharga dalam merancang model pendidikan karakter berbasis kebudayaan lokal di tengah derasnya arus modernisasi zaman.

### REFERENSI

- Aminah. (2026). *Wawancara*. Andamui Masjid, Serang.
- Hasan, K. (2026). *wawancara*. Andamui, Serang.
- Hurriah, J., Pendidikan, J. E., Vol, P., Negeri, S. M. A., Quran, U., & Author, C. (2021). PENDEKATAN ETNOPELAGOGI SEBAGAI MEDIA, 2(2), 28–39.
- Lehalima, Y., & Ma, R. No Title, 57–70.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Mustagfiri, M. R. (2023). Saweran Tradition in Bogor : A Sociological Analysis of the Dynamics of Social Relationships in Traditional Weddings Tradisi Saweran di Bogor : Analisis Sosiologi

terhadap Dinamika Hubungan Sosial dalam Pernikahan Tradisional, *1*(3), 295–315.

Rahmadani, T., Fadilah, R., Studi, P., Pancasila, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Pamulang, U. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan di Era Modern, *2*.

Soniati, N. (2026). Murid, *4*(c), 68–77.

Syafina, K. A., Nurhafisyah, D., & Sari, A. S. (2025). Tradisi Khitanan dalam Perspektif Agama dan Budaya, *9*, 22681–22687.